

TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN PADI PANDANWANGI ORGANIK (Studi Kasus di Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang)

Oleh :

Helmi Gerhana Putra S.P *

Rosda Malia, S.P., M.Si **

Padi Pandanwangi organik merupakan padi lokal unggulan khas Kabupaten Cianjur. Di tengah minat masyarakat yang semakin tinggi akan pangan yang bersifat organik, sosialisasi pandanwangi organik sudah dilakukan sejak Tahun 2000 namun baru dilakukan oleh sebagian kecil petani. Sehingga perlu adanya suatu pengkajian mengenai tingkat adopsi, agar dapat memberi masukan bagi pengembangan Padi Pandanwangi organik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani Padi Pandanwangi organik dan mengetahui tingkat adopsi petani terhadap penerapan Padi Pandanwangi organik. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tegallega, pada bulan Maret sampai bulan Juli 2017. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik sosial mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SD, mempunyai luas lahan > 1 Ha, berpendapatan perbulan > Rp. 1.420.624, memiliki harta benda > Rp. 30.000.000 dan tingkat adopsi petani terhadap penerapan Padi Pandanwangi organik tergolong tinggi.

Kata Kunci : Tingkat Adopsi, Pertanian Organik, Padi Pandanwangi

Pandanwangi Organic rice is superior local rice originated from Cianjur. In the midst of the growing interest of the community towards organic food, the socialization of organic pandanwangi has been done since 2000 but only by small number farmers. So then it is needed to assess the organic rice farming adoption level in order to provide better input for the development of rice pandanwang farming. This study aimed at the determination the socio-economic characteristics of organic pandanwangi rice farmers and as well as the adoption level. This research conducted in Tegallega Village, from March to July 2017. The data were analyzed using descriptive statistics. The results show the majority of respondents is male, they had been completed primary school, having farm land >1 ha with monthly income >Rp 1.420.624 and assets worthy > Rp 30.000.000. The level of pandanwangi organic rice farming is high .

Keywords: Adoption Rate, Organic Farming, Pandanwangi Rice

* Alumni Faster UNSUR

** Dosen Faster UNSUR

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian Indonesia dihadapkan pada permasalahan pokok yang terkait dengan pertumbuhan permintaan pangan yang lebih cepat dari pertumbuhan produksinya. Disisi lain, permintaan pangan sejalan dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan industri pangan, daya beli masyarakat dan perubahan selera menyebabkan kebutuhan pangan nasional meningkat. Perhatian masyarakat dunia terhadap soal pertanian, kesehatan dan lingkungan

global dalam dasawarsa ini semakin meningkat yang diimplementasikan dengan usaha-usaha yang konkrit untuk menghasilkan pangan tanpa menyebabkan kerusakan sumberdaya tanah, air dan udara serta aman bagi kesehatan manusia. Salah satu bentuk usaha tersebut yakni pengembangan pertanian organik yang akrab dengan lingkungan dan menghasilkan pangan yang sehat, bebas dari residu obat-obatan dan zat-zat kimia yang mematikan. Pertanian organik yakni proses budidaya yang menyelaraskan pada keseimbangan

ekologi, keanekaragaman varietas dan keharmonisan lingkungan sekitar.

Di Indonesia pertanian organik baru dikenal awal tahun 1990-an. Pertanian Organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan. Pertanian organik berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utama pertanian organik adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Pertanian organik merupakan tuntutan zaman, bahkan sebagai pertanian masa depan. Akhir-akhir ini kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan makin meningkat (Andoko, 2008).

Meningkatnya permintaan pangan sehat mendorong pengembangan pandanwangi organik. Salah satu daerah pengembangan pandanwangi organik yaitu Kecamatan Warungkondang khususnya di Desa Tegallega. Di Desa Tegallega terdapat beberapa kelompok tani, diantaranya : Kelompok Tani Sari Tani, Karya Barokah, Mayang Warna, Sari Barokah dan Mekar Tani. Akan tetapi baru 2 kelompok tani yang membudidayakan padi pandanwangi organik yaitu Kelompok Tani Karya Barokah dan Kelompok Tani Mayang Warna. Sosialisasi pandanwangi organik sudah dilakukan sejak Tahun 2000 namun baru dilakukan oleh sebagian kecil petani.

Untuk meningkatkan hasil produksi Padi pandanwangi perlu adanya pembinaan dan penyuluhan kepada para petani. Dalam mengadopsi suatu teknologi, maka petani dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, luas lahan, luas usaha tani, mengadopsi inovasi, tingkat partisipasi dan total pendapatan (Soekartawi, 1988). Sehingga perlu adanya suatu pengkajian mengenai tingkat adopsi, agar dapat memberi masukan bagi pengembangan padi pandanwangi organik di Desa Tegallega Kecamatan Warung Kondang.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani padi pandanwangi organik di Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang.
- 2) Mengetahui tingkat adopsi petani terhadap penerapan padi pandanwangi organik di Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang.

Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian), pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan

(*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarnya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahatani. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan : sikap, pengetahuan dan atau ketrampilannya (Mardikanto, 1993).

Pertanian merupakan salah satu kegiatan paling mendasar bagi manusia, karena semua orang perlu makan setiap hari. Pertanian merupakan kegiatan campur tangan manusia (pada tumbuhan asli maupun daur hidup tumbuhan) dalam menanam lahan/tanah dengan tanaman yang akan menghasilkan sesuatu hasil yang dapat dipanen (Sutanto, 2002). Campur tangan manusia dalam pertanian modern dirasa semakin jauh dalam bentuk masukan bahan kimia pertanian yang akan merusak kondisi alam. Keberlanjutan sumber daya alam perlu dipikirkan agar lahan pertanian tidak semakin rusak karena terlalu banyak menerima input/masukan bahan kimia. Pertanian organik dikembangkan sebagai upaya untuk mengatasi kerusakan alam tersebut

Pandanwangi adalah beras khas Cianjur yang berasal dari padi bulu varietas unggul lokal Javanica. Aroma yang dimiliki oleh padi dan beras ini adalah aroma daun pandan, maka sejak Tahun 1973 padi ini dikenal dengan sebutan pandanwangi. Ciri-ciri Padi Pandanwangi ini yaitu tinggi tanaman rata-rata diatas 1 (satu) meter, tidak tahan rebah, umur panjang yaitu panen 2 (dua) kali setahun dan kurang respon terhadap pemupukan (Gandhi, 2008).

Padi Pandanwangi menurut Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur No 19 Tahun 2012 menyatakan bahwa padi Pandanwangi Cianjur adalah padi varietas unggul lokal yang beraroma khas pandan serta rasa pulen, termasuk varietas javanica yaitu padi bulu dengan ciri khas tanaman padi Pandanwangi adalah butiran gabahnya agak bulat, gemuk, di ujung butir beras terdapat putih kapur.

Menurut Lionberger dalam Mardikanto (1993) mengemukakan beberapa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi meliputi:

- 1) Luas usaha tani, semakin luas biasanya semakin cepat mengadopsi, karena mempunyai kemampuan ekonomi yang lebih baik.
- 2) Tingkat pendapatan, seperti halnya luas usahatani, petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi.
- 3) Keberanian mengambil resiko, sebab pada tahap awal biasanya tidak selalu berhasil seperti yang diharapkan. Karena itu, individu yang mempunyai keberanian menghadapi resiko biasanya lebih inovatif.
- 4) Umur, semakin tua (di atas 50 tahun), biasanya semakin lambat
- 5) Mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melakukan kegiatan yang sudah diterapkan oleh warga masyarakat setempat.
- 6) Tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi di luar lingkungannya sendiri. Warga masyarakat yang suka bergabung dengan orang-orang di luar sistem sosialnya umumnya lebih inovatif dibanding mereka yang hanya melakukan kontak pribadi dengan warga masyarakat setempat.
- 7) Aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru. Golongan masyarakat yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibanding mereka yang hanya melakukan kontak pribadi dengan warga masyarakat setempat.
- 8) Sumber informasi yang dimanfaatkan. Golongan inovatif biasanya banyak memanfaatkan sumber informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang merupakan salah satu sentra penghasil padi Pandanwangi organik di Kabupaten Cianjur. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, mulai dari Bulan Maret sampai Bulan Juli 2017.

Populasi menurut Sugiyono (2007) memberikan definisi sebagai berikut: wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu para petani di Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang.

Dalam pelaksanaan penelitian ini jumlah responden yang diambil sebanyak 30 orang. Pengambilan responden disamaratakan dari dua kelompok.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Lungan (2006), data primer dan data sekunder dibedakan berdasarkan cara memperolehnya. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap (Hasan, 2009). Adapun Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dokumentasi dan aplikasi kuesioner.

Menurut Esterberg *dalam* Sugiyono (2011), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Sutrisno Hadi *dalam* Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang datanya diperoleh dari arsip, buku, internet atau dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011).

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Metode pengolahan dan analisis data terdiri dari: 1) Analisis deskriptif yang tujuannya untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2007). 2) Pengukuran dengan menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009).

Hasil dari pengukuran dengan skala likert kemudian di pisahkan berdasarkan kelas yang telah ditentukan. Menurut Sudjana (2005), untuk penentuan kelas ialah rentang (data terbesar dikurangi data terkecil) dibagi banyaknya kelas/angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Desa Tegallega berada di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Desa Tegallega memiliki 3 dusun, 6 RW dan 25 RT. Jumlah penduduk Desa Tegallega ada 4.724 orang dengan penduduk laki-laki sebanyak 2.359 orang dan penduduk perempuan sebanyak 2.365 orang. Total keluarga yang ada di desa berjumlah 1.351 keluarga. Tingkat pendidikan penduduk desa pada umumnya adalah tamat SD. Sebagian besar masyarakat Desa Tegallega bekerja sebagai petani dan buruh tani. Kondisi infrastruktur jalan di Desa Tegallega kurang baik. Semakin dekat dengan lereng gunung, kondisi jalan semakin buruk (Profil desa, 2017).

Kelompok Tani Karya Barokah dan Kelompok Tani Mayang Warna merupakan kelompok tani di Desa Tegallega yang baru menerapkan Padi Pandanwangi Organik, kedua kelompok tani ini berdiri pada Tahun 2010 atas inisiatif petani yang ingin mengembangkan pertanian organik di Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang.

Karakteristik Responden

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 30 petani dari total populasi 60 petani anggota Kelompok Tani Karya Barokah dan Mayang Warna. Dari sebanyak 60 petani yang membudidayakan Padi Pandanwangi organik hanya 30 petani yang dijadikan sebagai responden. Mayoritas petani berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 27 petani atau 90% dan jumlah petani yang berjenis kelamin wanita sebanyak 3 petani atau 10%. Tidak ada responden dalam penelitian ini yang belum menikah, sebanyak 28 petani atau sebesar 93,3% berstatus menikah dan sebanyak 2 petani atau 6,7% berstatus janda/duda.

Petani Pandanwangi organik Kelompok Tani Karya Barokah dan Mayang Warna mempunyai luasan lahan yang berbeda-beda. Lahan merupakan faktor produksi yang mempunyai kedudukan yang penting bila dibandingkan dengan faktor produksi lain. Semakin luas lahan yang diusahakan, maka hasil produksi pun semakin tinggi. Berdasarkan luas lahan garapannya petani digolongkan ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu : petani gurem (sempit) jika luas lahan garapannya <0,25 hektar, petani menengah jika luas lahan garapannya 0,25-1 hektar dan petani luas jika lahan garapannya >1 hektar. Karakteristik responden

berdasarkan luas lahan budidaya pandanwangi organik : sebanyak 7 petani atau 23,3% mengusahakan luas lahan seluas < 0,25 hektar dan termasuk ke dalam petani gurem (sempit), 9 petani atau 30% mengusahakan luas lahan seluas 0,25-1 hektar dan termasuk ke dalam petani menengah. Sebanyak 14 petani atau sebesar 46,7% mengusahakan luas lahan untuk budidaya Padi Pandanwangi organiknya seluas > 1 hektar yang termasuk ke dalam petani luas.

Responden dalam penelitian ini mempunyai karakteristik yang berbeda, baik tingkatan umur maupun tingkatan pendidikannya. Tingkatan umur akan menunjukkan bahwa responden tersebut merupakan penduduk atau masyarakat yang termasuk pada golongan usia yang belum produktif, produktif ataupun sudah tidak produktif. Menurut pernyataan Samadi (2006) yang menjelaskan bahwa umur 15 - 64 tahun dinamakan usia dewasa (usia produktif atau usia kerja). Seseorang yang produktif akan membantu dalam kelancaran segi perekonomian dan pembangunan dalam suatu wilayah. Karakteristik responden berdasarkan umur : tidak ada responden dalam penelitian ini yang berusia kurang dari 15 tahun (belum termasuk dalam usia produktif), 23 responden atau 76,7% yang berusia 15-64 tahun (termasuk dalam usia produktif) dan sebanyak 7 petani atau sebesar 23,3% yang berusia lebih dari 64 tahun (termasuk dalam kategori tidak lagi produktif).

Selain karakteristik berdasarkan usia, masing-masing responden juga mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Mardikanto (1993), menerangkan bahwa pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan dari terendah sampai tertinggi yang biasanya diberikan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang terorganisir di luar sistem pendidikan sekolah dengan isi pendidikan yang terprogram. Sedang pendidikan non formal menurut Kartasapoetra (1991), penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non formal atau suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan yang biasa dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakannya sendiri jadi belajar mengerjakannya sendiri. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikannya : tidak ada responden dalam penelitian ini yang tidak tamat SD, sebanyak 20 petani atau

sebesar 66,7% hanya sebatas pada tingkat sekolah dasar (SD), sebanyak 8 petani atau 26,7% responden tingkat pendidikannya sekolah menengah pertama (SMP), sebanyak 2 petani atau sebesar 6,7% responden tingkat pendidikannya sekolah menengah atas (SMA) dan tidak ada responden yang tingkat pendidikannya sampai jenjang tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikannya, jumlah responden yang tingkat pendidikannya SD paling banyak yaitu sebanyak 20 petani atau sebesar 66,7% dimana dapat dikategorikan mayoritas responden berpendidikan rendah. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan non formal dari instansi-instansi terkait.

Selain tingkat pendidikan jumlah anggota keluarga mempengaruhi responden dalam penerapan budidaya Padi Pandanwangi organik, karena berkaitan dengan pengambil keputusan dalam kepala rumah tangga. Menurut Ilyas *dalam* Yamin (2010) mengemukakan bahwa jumlah anggota keluarga antara 3 orang sampai dengan 4 orang tergolong sedang dan lebih dari 4 orang tergolong besar. Hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga: 2 petani atau sebesar 6,7% mempunyai anggota keluarga <3 orang yang tergolong rendah, sebanyak 9 petani atau 30% mempunyai anggota keluarga 3-4 orang yang tergolong dalam kategori sedang dan 19 petani atau sebesar 63,3% mempunyai anggota keluarga > 4 orang yang tergolong besar.

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Keadaan sosial ekonomi petani yang meliputi umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan dan pengalaman akan mempengaruhi seberapa jauh petani mau dan mampu mengadopsi teknologi inovasi yang ditawarkan penyuluh. Menurut Hartanto (1984) karakteristik petani meliputi umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan petani dan pengalaman. Keadaan sosial ekonomi petani, dan penilaian petani terhadap kinerja penyuluh pertanian akan mempengaruhi sikap petani terhadap inovasi teknologi adalah saling kait-mengkait dan saling berhubungan.

Status Kepemilikan Lahan Responden

Lahan yang dimiliki maupun digarap disebut dengan kepemilikan lahan. Kepemilikan lahan yang dikuasai akan berpengaruh terhadap tingkat kemakmuran petani (Mubyarto, 1987). Artinya bahwa semakin luas lahan yang dikuasai atau digarap akan meningkatkan pendapatan petani yang mendorong tingkat kesejahteraan dan kemakmuran. Dari segi

kepemilikan lahan responden, seluruhnya merupakan petani pemilik lahan yang menggarap lahannya sendiri.

Dari grafik di atas dapat dilihat seluruh responden dalam penelitian ini memiliki lahan sekaligus menggarap lahannya. Adopsi inovasi biasanya diputuskan oleh petani pemilik. Tanah garapan adalah tanah terbuka yang digunakan untuk lahan pertanian. Jadi lahan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang digunakan untuk usaha pertanian. Menurut Sukirno (2013) bahwa tanah sebagai faktor produksi adalah mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan sebagai tempat bercocok tanam dan untuk tempat tinggal. Selain itu tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting, bisa dikatakan tanah merupakan suatu pabrik dari hasil pertanian, karena disana diproduksi berbagai hasil pertanian.

Pendapatan Petani

Menurut Mubyanto (1987), pendapatan petani merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan pemasaran hasil pertanian. Sebagai salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat dalam menerima suatu inovasi baru adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan. Adapun ukuran pendapatan berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Barat menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2017), pendapatan besar apabila pendapatan petani > Rp.1.420.624/bulan dan pendapatan kecil apabila pendapatan petani < Rp.1.420.624/bulan.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan sebanyak 23 petani responden atau sebesar 76,7% memiliki pendapatan perbulan > Rp.1.420.624 termasuk dalam kategori pendapatan besar dan sebanyak 7 petani responden atau sebesar 23,3% termasuk dalam kategori pendapatan kecil. Hal ini mengisyaratkan dengan pendapatan responden yang lebih tinggi, responden lebih berani dalam mengambil keputusan untuk menerapkan inovasi baru, khususnya budidaya padi pandanwangi organik.

Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam karakteristik ekonomi petani untuk menerapkan suatu adopsi dalam masyarakat. Mardikanto (1993) menerangkan pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan semesta. Pendidikan

dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Berdasarkan data grafik 6 di atas menunjukkan tidak ada responden yang tidak tamat sekolah dasar (SD), sebanyak 20 petani atau sebesar 66,7% responden tingkat pendidikannya hanya sebatas pada tingkat sekolah dasar (SD), 8 petani atau 26,7% responden tingkat pendidikannya adalah sekolah menengah pertama (SMP), 2 petani atau 6,7% responden tingkat pendidikannya adalah sekolah menengah atas (SMA) dan tidak ada responden yang tingkat pendidikannya sampai jenjang tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikannya jumlah responden yang tingkat pendidikannya sekolah dasar (SD) paling banyak yaitu sebanyak 20 petani atau sebesar 66,7% dimana dapat dikategorikan mayoritas responden berpendidikan rendah. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan non formal dari instansi-instansi terkait, karena tingkat pendidikan dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih baik cara berpikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatani. Sebagaimana dinyatakan Soekartawi (1988) bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

Harta Benda Yang Dimiliki Responden

Harta benda yang dimiliki responden dalam penelitian ini adalah harta benda yang dimiliki petani dan keluarga yang terdiri dari segi makanan pokok petani sehari-hari, bangunan tempat tinggal petani, kepemilikan barang dan ternak yang dinyatakan dalam rupiah. Kekayaan merupakan faktor penting yang hampir ada dalam setiap masyarakat termasuk masyarakat desa, semakin kaya seseorang semakin tinggi kedudukannya dalam masyarakat, apalagi dengan kekayaan seseorang dapat lebih luas bergaul dengan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi pemikiran seseorang untuk lebih cepat menerima suatu perubahan yang terjadi. Harta benda yang dimiliki petani sangat mempengaruhi sikap petani terhadap adopsi yang akan diterimanya. Menurut Somad Abdul (2002) petani yang tergolong kaya apabila memiliki kekayaan > Rp.30.000.000, petani yang tergolong sedang memiliki kekayaan Rp.20.000.000-Rp.30.000.000 dan petani yang tergolong miskin memiliki kekayaan < Rp.20.000.000.

Berdasarkan hasil penelitian total responden 30 petani sebanyak 16 petani atau sebesar 53,3% mempunyai harta benda > Rp.30.000.000 termasuk dalam kategori petani kaya, 10 petani atau 33,3% memiliki harta benda Rp.20.000.000-Rp.30.000.000 termasuk dalam kategori petani sedang/cukup dan sebanyak 4 petani atau sebesar 13,3% memiliki harta benda < Rp.20.000.000 termasuk dalam kategori petani miskin. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah petani kaya sehingga mudah untuk menerima inovasi. Semakin besar harta benda yang dimiliki petani maka semakin mudah untuk menerapkan suatu inovasi baru sebaliknya semakin kecil harta benda yang dimiliki petani maka semakin sulit untuk menerima suatu inovasi baru.

Frekuensi Kekosmopolitan Responden Perbulan

Kosmopolitan adalah tingkat kemampuan seseorang dalam mencari informasi pengetahuan berupa pengalaman melihat, mendengar, membaca (media massa, cetak dan elektronik) "bergaul" maupun bepergian ke suatu tempat sehingga dapat menambah pengalaman dalam memecahkan masalah dan perubahan perilaku pribadinya. Andriaty et.al (2011), melaporkan bahwa tingkat kekosmopolitan dan tingkat manfaat informasi memiliki pengaruh nyata dalam akses informasi.

Berdasarkan data grafik 8 tersebut menunjukkan sebanyak 15 petani atau sebesar 50% responden berhubungan dengan kelompok tani dari desa lain perbulan 2 kali dan sebanyak 15 petani atau sebesar 50% responden berhubungan dengan kelompok tani dari desa lain perbulan 1 kali. Semakin sering petani berinteraksi dengan anggota kelompok tani dari desa lain dan berhubungan dengan dunia luar serta lebih maksimal dalam memanfaatkan media massa maka semakin mudah untuk menerapkan suatu inovasi baru. Kosmopolitan petani juga dipengaruhi oleh frekuensi petani tersebut mengikuti penyuluhan pertanian. Dimana kegiatan penyuluhan pertanian diakui telah banyak memberikan sumbangan pada keberhasilan pembangunan pertanian. Penyuluhan telah berhasil menyampaikan berbagai inovasi pertanian kepada petani dengan segala metodenya sehingga para petani meningkat pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengubah sikap petani menjadi lebih maju dan mampu menerapkan inovasi baru.

Tingkat Adopsi Petani Padi Pandanwangi Organik di Kelompok Tani Karya Barokah Dan Mayang Warna

Adopsi inovasi dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan suatu ide, alat-alat, atau teknologi “baru” yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasi dari bentuk adopsi inovasi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metode, maupun peralatan dan teknologi yang dipergunakan dalam kegiatan usahatani (Levis, 1996).

Tingkat adopsi berdasarkan penerapan variabel berupa : Penggunaan benih Padi Pandanwangi organik bermutu, pengolahan tanah (lahan), penanaman, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), pemupukan, pengairan sampai dengan panen dan

pasca panen. Hasil penelitian tentang tingkat adopsi bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa tingkat adopsi petani terhadap penerapan Padi Pandanwangi organik di Kelompok Tani Karya Barokah dan Mayang Warna pada tingkat tinggi. Mayoritas responden berpendapatan besar, kaya dan kosmopolitan sehingga mudah untuk menerima dan menerapkan inovasi.

Penggunaan benih bermutu tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 4,63. Mayoritas responden memilih benih sebar berlabel biru atau benih hasil seleksi petani penangkar yang terdaftar pada Dinas Pertanian dan menjadi anggota MP3C, banyak benih yang digunakan 25-40 kg/ha, melakukan penyemaian, menggunakan pupuk organik dan pemilihan bibit.

Tabel 1. Tingkat Adopsi Budidaya Padi Pandanwangi Organik

No.	Variabel	Nilai Rata-rata	Tingkatan
1	Penggunaan Benih bermutu	4,63	Tinggi
2	Pengolahan Tanah	4,56	Tinggi
3	Penanaman	4,33	Tinggi
4	Pengendalian OPT	3,83	Tinggi
5	Pemupukan	4,93	Tinggi
6	Pengairan	4,1	Tinggi
7	Panen dan Pasca Panen	4,96	Tinggi
Total Rata-rata		4,47	Tinggi

Sumber : data primer, 2017 (diolah)

Pengolahan tanah di Kelompok Tani Karya Barokah dan Mayang Warna tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 4,56. Pengolahan lahan pada masa sekarang ini biasanya dilakukan dengan menggunakan teknologi seperti mesin dan traktor. Sementara budidaya di Kelompok Tani Karya Barokah dan Kelompok Tani Mayang Warna Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur masih dilakukan pembajakan dengan kerbau karena menurut petani membajak memakai kerbau lebih efisien dibandingkan dengan traktor. Jika lahan tersebut adalah bekas ditanami Padi Pandanwangi, maka perlu dilakukan pemotongan jerami yang masih berdiri pasca pemanenan. Selain pembajakan dengan kerbau pengolahan lahan ini juga meliputi pembersihan pematang dari gulma dan rumput

lainnya serta perbaikan pematang sebagai persiapan untuk proses penanaman padi.

Penanaman yang dilakukan oleh petani anggota Kelompok Tani Karya Barokah dan Mayang Warna tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 4,33. Pada proses persiapan tanam dilakukan perataan dipermukaan lahan dengan menggunakan alat yang petani sebut “sorongan”, kemudian dilakukan percetakan garis tanam sebagai ukuran untuk jarak tanam padi dengan menggunakan “caplakan” (istilah sebutan petani), kegiatan ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria. Selain itu hal lain pada tahap ini juga yakni mempersiapkan benih untuk ditanam yang sebelumnya telah disemaikan kurang lebih 14 hari. Kemudian dilakukan penanaman benih diatas cetakan garis tanam yang sebelumnya sudah dibentuk. Proses

penanaman ini disebut dengan istilah “tandur” dan biasanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita.

Pengendalian OPT di Kelompok Tani Karya Barokah dan Mayang Warna tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 3,83. Proses pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) biasanya dilakukan dengan memperhatikan apakah padi yang ditanam mengalami serangan hama atau penyakit. Biasanya petani melakukan pengendalian OPT dengan cara penyemprotan. Dikarenakan budidaya yang dilakukan yaitu Padi Pandanwangi Organik maka proses penyemprotan dilakukan dengan menggunakan pestisida nabati karena bersifat alami tanpa bahan kimia sintetis, penyemprotan tersebut sebagai upaya perlindungan tanaman padi terhadap serangan hama maupun penyakit penyerang padi.

Pemupukan yang dilakukan oleh petani anggota Kelompok Tani Karya Barokah dan Mayang Warna Desa Tegallega tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 4,93. Proses pemupukan dilakukan 3 (tiga) kali sepanjang musim tanam, pemupukan biasanya dilakukan bersamaan dengan proses penyiangan. Hal ini bertujuan agar pupuk yang ditebar dapat diserap secara optimal oleh padi yang ditanam setelah dilakukan penyiangan ataupun pembersihan dari gulma yang tumbuh. Proses pemupukan dengan pupuk alami seperti kompos dan pupuk cair atau mol dikarenakan budidaya Padi Pandanwangi bersifat organik.

Pengairan yang dilakukan oleh petani anggota Kelompok Tani Karya Barokah dan Mayang Warna tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 4,1. Sebanyak 70% petani responden menggunakan teknologi pengairan berselang, 83,33% petani responden mengikuti pengairan pertama dilakukan pada umur 30 hari, 86,67% petani responden mengikuti pada umur 45 hari petakan dikeringkan untuk pemupukan, 93,33% petani responden mengikuti pada umur 46 hari air ditinggikan sekitar 10 cm untuk menekan anakan yang tidak produktif serta 76,66% petani responden mengikuti sekitar 10 hari sebelum panen petakan sawah dikeringkan. Banyak petani yang tidak mengikuti panduan pengairan budidaya Padi Pandanwangi organik dengan alasan pengairan dengan cara sendiri lebih efektif.

Panen dan pasca panen yang dilakukan di Kelompok Tani Karya Barokah dan Mayang Warna tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 4,96. Panen Padi Pandanwangi biasanya dilakukan pada saat 80%-90% bulir padi telah menguning, tangkai padi masih

segar, belum kering dan belum patah serta umur umur panen sekitar 145-155 hari setelah tanam (hst). Terdapat perbedaan pada proses panen Padi Pandanwangi dengan padi varietas lain yang digunakan dengan cara memotong seluruh tegakan padi, tetapi menggunakan alat yang petani sebut dalam bahasa sunda “etem” atau dalam Bahasa Indonesia disebut (ani-ani) yang digunakan hanya dengan memotong dari bagian malainya saja saat proses panen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Karakteristik sosial ekonomi petani responden : mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (90%), tingkat pendidikan didominasi oleh pendidikan sekolah dasar (SD) (66,7%), luas lahan didominasi oleh petani yang memiliki luas lahan > 1 Ha (46,7%), berdasarkan pendapatan didominasi oleh petani yang berpendapatan perbulan > Rp.1.420,624 (76,7%), berdasarkan harta benda atau kekayaan didominasi oleh petani kaya (53,3%), berdasarkan tingkat kosmopolitan sebanyak 15 orang responden (50%) berhubungan dengan kelompok tani dari desa lain perbulan 2 kali dan sebanyak 15 orang responden (50%) yang berhubungan dengan kelompok tani dari desa lain perbulan 1 kali.
- 2) Tingkat adopsi petani terhadap penerapan Padi Pandanwangi organik di Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur tergolong tinggi dimana sebagian besar responden menerapkan sesuai panduan.

Saran

Bagi Pemerintah Terkait :

- a. Pemerintah perlu meningkatkan wilayah pengembangan budidaya padi Pandanwangi mengingat dari 11 desa di Kecamatan Warungkondang, hanya 2 desa yang menjadi sasaran pengembangan budidaya Padi Pandanwangi. Selain itu pemerintah mempermudah petani dalam mendapatkan benih unggul Pandanwangi.
- b. Memberikan kebijakan yang melindungi petani Padi Pandanwangi organik sesuai pada Peraturan

Daerah Kabupaten Cianjur no 19 tahun 2012. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi jaminan harga tawar minimum Padi Pandanwangi khususnya Pandanwangi organik di pasaran sehingga diharapkan minat petani menanam Padi Pandanwangi organik meningkat.

- c. Hendaknya kinerja penyuluh lebih ditingkatkan agar mampu memberikan program yang saat ini dibutuhkan oleh petani serta berperan aktif menjadikan kelompok tani Mayang Warna dan Karya Barokah menjadi Kelompok Tani Organik.
- d. Hendaknya penyuluh memberikan akses dengan lembaga informasi agar petani lebih mudah mendapatkan informasi mengenai padi organik baik informasi dalam berusahatani maupun pemasaran.

Bagi Kelompok Tani :

Sebaiknya kelompok tani berorientasi pada pertanian organik secara bertahap (dari non-organik menjadi semi-organik lalu dari semi-organik menjadi organik), sehingga produktivitas usahatani padi Pandanwangi dapat meningkat secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriaty, et all. 2011. *Kajian Kebutuhan Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa*. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol.20, Nomor 2, 2011
- Andoko, A. 2008. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Gandhi P. 2008. *Analisis Usabatani dan Tataniaga Padi Varietas Ungguk*, Studi Kasus Padi Pandanwangi di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. [skripsi] .Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Hasan, I. 2009. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Hartanto, 1984. *Petani Kecil dan Karakteristiknya*. CV. Yasaguna. Jakarta
- Kartasapoetra, AG. 1991. *Teknologi Penyuluban Pertanian*. Radar Jaya Offset. Jakarta.
- Levis, L,R, 1996. *Komunikasi Penyuluban Pedesaan*. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Lungan, R. 2006. *Aplikasi Statistika dan Hitung Peluang*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluban Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mubyarto. 1987, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Profil Desa Tegalega. 2016
- Samadi. 2006. *Geografi 2 SMA Kelas XI*. Yudistira. Jakarta.
- Sutanto, R., 2002. *Penerapan Pertanian Organik. Permasalahannya dan Pengembangannya*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Somad Abdul. 2002. *Kategori Kekayaan Petani*. [https://www.google.co.id/search?q=37.+Abdul+Somad+\(2002\)+%3A+kategori+kekayaan+petani&coq=37.+Abdul+Somad+\(2002\)+%3A+kategori+kekayaan+petani&aqs=chrome.0.57.4015&sugexp=chrome,mod=0&sourceid=chrome&e=UTF-8](https://www.google.co.id/search?q=37.+Abdul+Somad+(2002)+%3A+kategori+kekayaan+petani&coq=37.+Abdul+Somad+(2002)+%3A+kategori+kekayaan+petani&aqs=chrome.0.57.4015&sugexp=chrome,mod=0&sourceid=chrome&e=UTF-8). Di unduh tanggal 10-07-2017.
- Yamin, Martinis. 2010. *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta : Gaung Persade Press